
Dasar Kekerabatan Dalam Manajemen Pemberdayaan Perempuan Pada Kegiatan Mapalus di Desa Tombatu

Treesje Imran

STIE Pioner Manado

E-mail: treis_imran@yahoo.com

Article History:

Received: 01 Oktober 2022

Revised: 25 Oktober 2022

Accepted: 30 Oktober 2022

Keywords: Pemberdayaan,
Perempuan, Mapalus.

Abstract: *Perekonomian dibangun berdasarkan asas kekeluargaan sesuai Pasal 33 UUD Tahun 1945. Hal ini sesuai dengan sistem kekerabatan yang dikembangkan oleh adat istiadat negari ini yang ada juga dalam Mapalus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi sistem kekerabatan sebagai dasar dalam manajemen pemberdayaan perempuan dalam Mapalus Rumah di desa tombatu Minahasa Tenggara Adapun yang menjadi masalah penelitian adalah 1, Bagaimana sistem kekerabatan dalam manajemen Mapalus rumah menurut perempuan 2. Bagaimana Pemberdayaan Perempuan diterapkan dalam Musyawarah mufakat dalam budaya organisasi mapalus rumah metode penelitian kualitatif penelitian dilakukan di daerah sampel yaitu Desa Betelen, Desa Tombatu Satu dan Desa Tombatu dua yang sangat kuat dengan tradisi Mapalusnya. Tahapan yang dilakukan yaitu observasi, Wawancara informan kunci, Pengambilan dokumen dan catatan peneliti, pengolahan data dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan 1 hasil wawancara peneliti terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjadi berdaya dalam Mapalus rumah 1. Dalam semangat gotong royong (metulung tulungan) dalam kerja mapalus dan dalam memecahkan berbagai persoalan, 2. pengambilan keputusan secara Musyawarah mufakat diselesaikan secara kekeluargaan (Mesawang sawangan metombol tolbolan dalam budaya organisasi mapalus Kesimpulan Sistem dalam manajemen kekerabatan terlihat dalam kerja dan kerja gotong royong begitu juga dalam pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat dalam budaya organisasi mapalus rumah membuat perempuan menjadi berdaya.*

PENDAHULUAN

Mapalus sebagai kegiatan adat istiadat dan kebudayaan .kesadaran perempuan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas tulah yang dimaksud dngan pemberdayaan. Menurut Harry Hikmat (2001.) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya.. Model pemberdayaan akan dijalankan dan dihayati kalau lahir dari budaya sebagai kearifan lokal *Indigenius people* . Menurut(Armada 2009,).Mapalus adalah budaya yang dimiliki oleh orang Minahasa dengan berdasarkan pada filosofi *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang artinya manusia hidup untuk memanusiakan orang lain. Budaya Mapalus adalah bersifat komunal dan *reciprocal* serta memiliki keistimewaan yaitu hanya terfokus pada aktifitas kerja yang berdampak kepada ekonomi setiap anggotanya (Sondakh, A J 2004).

Mapalus sebagai budaya lokal Minahasa berakar dari adat istiadat Minahasa, dilakukan bukan berdasarkan kepada suatu kegiatan yang bersifat *social event* tetapi kepada *social practices* atau *social action* yang terkandung tiga unsur yaitu *ways of acting*, *ways of representing* dan *ways of being* (Fairclough Norman, 2003). Mapalus sudah dipraktekan turun temurun dari satu generasi kegenerasi lainnya di daerah Minahasa.Setiap anggota, baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban serta kedudukan yang sama dalam sistem kerja Mapalus . Budaya kerja mapalus khususnya mapalus tumah atau sekarang dikenal dengan mapalus pembangunan rumah yang masih begitu kuat dilaksanakan orang Minahasa Tenggara dengan banyak melibatkan kaum perempuan sangat terlihat Mapalus rumah berakar pada pengertian mapalus yang terdiri dari kata *ma*, artinya saling dan *palus*, artinya beri atau curah sehingga arting saling memberi atau saling mencurahkan atau memberi (Rompas, 1987). *Mapalus* terdiri dari beberapa kelompok anggota keluarga yang masing-masing kelompok akan terlihat pola kerja sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama (*the highly visiblethroughout the shutter life*) yaitu jika tujuan yang akan dicapai adalah pertanian dan perkebunan disebut *Mapalus* tani (*making new land*), jika tujuannnya adalah untuk pembangunan rumah maka disebut *Mapalus* rumah (*construction of houses/shelter materials*), ada juga yang disebut t Mapalus acara (*the face of various joy and sorrow*), Mapalus uang (*Mapalus money*) yang kesemuanya bersifat *resiprocal* dan untuk keuntungan kemajuan bersama (Umbas, 2016).Dalam kegiatan Mapalus rumah, setiap anggota wajib untuk membantu pekerjaan pembangunan rumah yang kena giliran rumah tersebut dengan dengan bekerja sebagai tukang bangunan. Atau menyediakan bahan bangunan seperti pasir,batu, kayu, semen sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian adat yang disetujui bersama oleh kelompok mapalus rumah tersebut Setiap anggota berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan pembangunan rumah mulai dari saat persiapan sampai selesainya rumah tersebut, Kalau ada yang sakit bisa diganti oleh isteri ada tebus uang atao doi untuk bayar orang kerja dari luar Pekerjaan Mapalus rumah mrnuntut peran perempuan termasuk juga turut dalam menyediakan maakanan dan minuman untuk kepentingan pembangunan rumah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen pemberdayaan perempuan dalam budaya menarik untuk dikaji terkait dengan pengembangan perempuan dalam konsep dan kesadaran untuk berdaya dan perempuan menggunakan peluang untuk berdaya.Kesadaran, *counciousness*, dalam konsep budaya *Mapalus* membuat perempuan sebagai individu mampu mandiri dan bahkan berupaya menolong atau menghidupkan sesama perempuan di Minahasa seperti dinyatakan oleh Pinderhughes (1983) dalam Setyaningsih et al., (2012) *define empowerment is the individual feeling of increase power*

and the capacity to influences forces that affects one's life space, with less of a focus on changes in the social structure. Filososfi orang Minahasa Si Tou Timou Tumou Tou yang mendasari pola pikir dan karakter orang Minahasa termasuk perempuan dalam budaya kerja Mapalus membangkitkan tentang kesadaran akan *tou*, dirinya sendiri, yaitu ada ruang yang sama dimana laki-laki dan khususnya perempuan, memiliki peranan dan kesempatan yang sama untuk dapat memajukan diri sendiri, dapat berperan dan berinovasi serta turut berkontribusi dalam setiap aktifitas di dalam keluarga dan masyarakat. Budaya kerja mapalus khususnya mapalus tumah atau sekarang dikenal dengan mapalus pembangunan rumah yang masih begitu kuat dilaksanakan orang Minahasa Tenggara dengan banyak melibatkan kaum perempuan sangat terlihat Mapalus rumah berakar pada pengertian mapalus yang terdiri dari kata *ma*, artinya saling dan *palus*, artinya beri atau curah sehingga arting saling memberi atau saling mencurahkan atau memberi (Rompas, 1987). *Mapalus* terdiri dari beberapa kelompok anggota keluarga yang masing-masing kelompok akan terlihat pola kerja sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama (*the highly visible throughout the shutter life*) yaitu jika tujuan yang akan dicapai adalah pertanian dan perkebunan disebut *Mapalus* tani (*making new land*), jika tujuannya adalah untuk pembangunan rumah maka disebut *Mapalus* rumah (*construction of houses/shelter materials*), ada juga yang disebut *t* Mapalus acara (*the face of various joy and sorrow*), Mapalus uang (*Mapalus money*) yang kesemuanya bersifat *resiprocal* dan untuk keuntungan kemajuan bersama (Umbas, 2016).

Dalam kegiatan Mapalus rumah, setiap anggota wajib untuk membantu pekerjaan pembangunan rumah yang kena giliran rumah tersebut dengan bekerja sebagai tukang bangunan. Atau menyediakan bahan bangunan seperti pasir, batu, kayu, semen sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian adat yang disetujui bersama oleh kelompok mapalus rumah tersebut. Setiap anggota berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan pembangunan rumah mulai dari saat persiapan sampai selesainya rumah tersebut. Kalau ada yang sakit bisa diganti oleh isteri ada tebus uang atau doi untuk bayar orang kerja dari luar. Pekerjaan Mapalus rumah menuntut peran perempuan termasuk juga turut dalam menyediakan makanan dan minuman untuk kepentingan pembangunan rumah tersebut.

Mapalus rumah perempuan diberi ruang dan kesempatan untuk dapat berkreasi dan berinovasi dalam berbagai aspek kegiatan yang ada di dalamnya membuat menjadi berdaya *Ambar Teguh S 2014,10). Dalam Mapalus rumah perempuan bisa memilih untuk bekerja mengaduk bahan bangunan, membantu mengangkat air, memegang buku administrasi kerja dan sebagainya. Dalam pembukuan mapalus banyak dipegang perempuan dengan alasan bahwa mereka lebih teliti dengan laki-laki. Dalam mapalus rumah perempuan juga diberi peluang untuk menjadi pimpinan bail letua sekertaris atau penyimpan yang disebut bendahara yang akan mengatur pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan pembangunan. tanggungjawab sebagai masyarakat bahkan juga memenuhi aturan sebagai anggota *Mapalus*. Dari sinilah setiap perempuan terlatih bukan hanya mampu dan kuat bekerja secara fisik tetapi juga terlatih dengan berbagai pengalaman informasi dan pengetahuan tentang ekonomi dan keuangan. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian jurnal Setyaningsih et al (2012) bahwa bagi kaum perempuan memiliki *achievement* dan *authonomy* adalah penting supaya dapat memberdayakan dirinya untuk mampu berkreasi industri.

Rosemary Tong dalam Bukunya *Feminist Thought* Feminist Liberal dalam pengembangannya dari abad 18 abad 19 sampai abad 20 terfokus pada beberapa kata kunci yaitu, *Equal education*, *Equal liberty* dan *Equal right* yang intinya pada kesetaraan dan kebebasan perempuan (Tong, 2009:11) Gerakan feminis liberal dirintis oleh filosof John Stuart Mill dalam

bukunya *The Subjection of Women*, pada tahun 1869, beranggapan bahwa orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (Stuart Mill 1869:2, . Berbagai Jurnal dan artikel yang menulis tentang pemberdayaan perempuan yang menjadi acuan seperti Rendy Adiwilaga (2017) *Feminisme Dalam Ketahanan Budaya Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita*. pemberdayaan perempuan, didukung oleh *Milenium Developments Goals MDGs* yang diatur PBB, memberikan peluang untuk dapat mengembangkan diri dalam ekonomi dan mengentaskan kemiskinan, Di sisi yang lain bahwa pemberdayaan perempuan berhadapan dengan *local norms* dan *values* yang ada dalam masyarakat dan bahkan menimbulkan konflik. I Wayan Swardana (2015) *Pemberdayaan Perempuan Di kawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali* Pemberdayaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Secara spesifik jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan tujuan menggambarkan, menganalisa, sistem kekerabatan dalam Mapalus rumah di desa Tombatu Minahasa Tenggara didukung oleh tradisi etnis tounsawang yang sangat kuat yaitu Mapalus yang diterapkan dalam seluruh kegiatan kemasyarakatan . (Jhon Creswell 2008,231 } menyatakan kualitatif etnografi prosedur penelitian i mencakup lima tahap (1) Obsevasi Pemilihan Obyek , (2) Wawancara Informan Kunci (3) Dokumen dan catatan penelitian (4) Dokumen .Materi Audio visual dan materi lainnya , (5) analisis

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Tenggara khususnya di wilayah desa Tombatu sebagai sampel dimana perempuan etnis tounsawang banyak terlibat dalam kegiatan Mapalus dan kemasyarakatan lainnya.. Diaerah sampel budaya Mapalus sebagai tradisi yang masih sangat kuat diterapkan. Hal ini memberi ruang dan peluang bagi perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan..Beberapa desa menjadi sampel penelitian, yaitu desa, desa Betelen, desa Tombati satu dan Tombatu dua. ,

Penentuan Informan

Dalam penelitian ini ada 5 orang informan kunci yaitu perempuan yang aktif terlibat langsung dalam berbagai kegiatan Mapalus dan berbagai kemasyarakatan di desa sampel . Para informan ini dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialaminya , sehingga dapat dieksplor dan diungkapkan oleh mereka sendiri sebagaimana adanya atau dengan kata lain bahwa informan sendiri menjelaskan interpretasinya dengan benar (Vanderstoep & Johnston, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semangat Gotong Royong Dalam Mapalus Rumah

Semangat memiliki rumah sendiri secara gotong rpyong merupakan semangat yang ada dalam diri perempuan minahasa tenggara di disa tombatu didaerah sampel penelitian Memiliki rumah sendiri memiliki rumah bukan hanya urusan laki laki tetapi juga perempuan dalam budaya Mapalus rumah. Keberdayaan perempuan yang ditemukan sesuai dengan keikut sertaan dalam Mapalus rumah bahwa perempuan umumnya semakin berdaya dan berperan dalam kerja Mapalus serta mampu memiliki rumah sendiri. Usur pertama Kekerabatan yaitu semangat rotong royong Hal yang ditemukan dalam penelitian yaitu perempuan terbiasa dengan

musyawarah dan mufakat dalam budaya organisasi Mapalus rumah termasuk hukuman cambuk. Hasil wawancara peneliti terhadap subjek penelitian tentang nilai kekerabatan muncul atau tersirat dalam beberapa pertanyaan, berikut ini akan dipaparkan sebagai berikut:

“kalu torang iko Mapalus membangun rumah berarti torang *ada saling kerja sama ada toleransi ada gotong royong, sepenanggungan* atau *makitlung tulungan tulungan* dan ketika torang iko ini arisan membangun rumah ini didasari dengan anggaran dasar yang dimsyawarahkan supaya organisasi itu tetap berjalan dengan baik sebab didalam organisasi membangun rumah termasuk kalo tidak ada anggaran dasar pasti porak-poranda mar ketika torang ada anggaran dasar yang pasti organisasi ini dipimpin terarah satu arah mulai dari awal sampe akhir” (SK, 07)

(kalau ikut Mapalus rumah berarti ada saling kerja, bersama gotong royong tidak boleh santai, ada toleransi, ada gotong royong, sepenanggungan sesuai anggaran dasar yang dimusyawarahkan, harus diikuti. Kalau organisasi hanya berbicara tentang keuangan tetapi di organisasi membangun rumah ada tenaga, uang dan bahan bangunan

ya kan kalo *Mapalus itu mo baku bantu* mar kalo nda Mapalus nda mo dapa ba diri rumah (AR, 02)

(karena Mapalus bantu secara gotong royong membangun sendiri tidak mampu, membuat rumah permanen)

“yah pentinglah, orang itu kalo misalnya torang iko Mapalus seperti ini sangat lah penting karna torang punya tujuan kedepan, sangatlah penting *kalo torang merasa tidak penting itu bukan kalo boleh di kata tidak mau berorganisasi lagi*” (SK, 09)

(yang penting iko apa yang diarahkan Mapalus rumah itu ada saling baku bantu sehingga kalau kalau tidak ikut Mapalus sangat penting iko organisasi)

Kekerabatan yang kuat ditunjukkan melalui pemberian nama bagi setiap kelompok anggota Mapalus rumah. Nama kelompok Mapalus rumah tersebut bukan hanya sekedar menyematkan nama saja tetapi memiliki arti yang dalam dan merupakan simbol kebersamaan, sepenanggungan, saling kerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan apa yang menjadi harapan dan tujuan bersama yaitu semua anggota mampu memiliki rumah sendiri. Berikut ini adalah nama-nama kelompok Mapalus rumah dan arti dari masing-masing nama tersebut berdsarakan hasil wawancara peneliti terhadap subjek penelitian:

Mekahambeaan artinya saling baku bantu, baku *tongka*, baku mendukung;

Mekahambean artinya saling bergandengan;

Metetulungen artinya baku-baku bantu;

Makahalesan artinya baku-baku sayang;

Budaya Mapalus rumah pun membuktikan bahwa dengan adanya Mapalus rumah maka semakin menambah pencapaian nilai hidup perempuan secara individu keluarga karena dan merereka suka hidup bersama bekerja bersama Mereka membuat komitmen bersama dalam Mapalus rumah semakin kuat untuk bersama-sama mencapai tujuan yaitu memiliki rumah sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perasaan ingin maju bersama, tumbuh bersama, membangun bersama, sejahtera bersama ke arah yang lebih baik dengan harapan tidak ada yang ketinggalan wawancara terhadap perempuan sebagai anggota mapalus rumah

Mapalus Rumah adalah budaya organisasi dengan sistem kekerabatan yang kuat dengan tujuan menghidupkan rasa persaudaraan dan memberdayakan seluruh anggota kelompok baik perempuan maupun laki laki untuk memiliki rumah sendiri. Tujuan keikutsertaan perempuan dalam Mapalus Rumah yaitu untuk mendapatkan rumah bagi dirinya dan keluarganya. Rumah merupakan simbol keberdayaan dan keamanan keluarga sehingga dengan memiliki rumah yang

layak baik semi permanen maupun permanen masyarakatnya dianggap mapan dan sejahtera. Hubungan kekerabatan adalah hubungan yang tercipta antara sesama anggota Mapalus rumah dalam kerja dan organisasi. Hubungan kekerabatan adalah hubungan seperti dengan merasakan memiliki keluarga sendiri dalam suatu kelompok atau organisasi. Kebanyakan masyarakat yang ada di desa hidup dalam kelompok kekeluargaan dan kerukunan yang saling kait-mengait kekeluargaan. Hubungan yang harmonis antara sesama anggota dalam Mapalus rumah akibat dari kuatnya jalinan kekerabatan di dalamnya.

Kekerabatan yang di dalamnya ada saling kerjasama, saling bantu, saling tolong, saling menyemangati, saling mengharagai, maka dengan demikian mempercepat proses kepemilikan rumah bagi semua anggotanya. Keberdayaan perempuan dalam kegiatan Mapalus rumah semakin kuat karena menciptakan nilai kekerabatan yang tinggi sehingga rasa kedekatan dan kebersamaan antar anggota terjalin begitu erat. Dengan demikian keberdayaan perempuan dalam Mapalus rumah membuat budaya ini terus bertahan dan semakin kuat di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang seringkali bersifat egosentris dan individualistik..

Musyawarah Mufakat Dalam Budaya Organisasi Mapalus

Dengan budaya organisasi yang dibangun, organisasi yang di bangun dalam Mapalus menjadikan setiap anggota memiliki persamaan hak dan kewajiban dalam mencapai tujuan bersama. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara pengurus dan anggota dalam menjalankan setiap komitmen yang telah disepakati bersama.

Dalam pertemuan pertemuan baik bulanan maupun dua bulanan musyawarah dan mufakat diambil oleh pimpinan untuk kelangsungan mapalus semua tindakan sesuai kemauan bersama dan tujuan bersama Sikap individualitis menjadi hal yang sangat tidak diperkenankan dalam dalam Mapalus karena hakekat dari Mapalus itu sendiri adalah saling membangun. Secara gotong royong Mapalus Rumah adalah budaya organisasi dengan sistem kekerabatan yang kuat dengan tujuan menghidupkan rasa persaudaraan dan memberdayakan seluruh anggota kelompok baik perempuan maupun laki laki untuk memiliki rumah sendiri. Tujuan keikutsertaan perempuan dalam Mapalus Rumah yaitu untuk mendapatkan rumah bagi dirinya dan keluarganya. Rumah merupakan simbol keberdayaan dan keamanan keluarga sehingga dengan memiliki rumah yang layak baik semi permanen maupun permanen masyarakatnya dianggap mapan dan sejahtera

Hubungan kekerabatan adalah hubungan yang tercipta antara sesama anggota Mapalus rumah dalam kerja dan organisasi. Hubungan kekerabatan adalah hubungan seperti dengan merasakan memiliki keluarga sendiri dalam suatu kelompok atau organisasi. Kebanyakan masyarakat yang ada di desa hidup dalam kelompok kekeluargaan dan kerukunan yang saling kait-mengait kekeluargaan. Hubungan yang harmonis antara sesama anggota dalam Mapalus rumah akibat dari kuatnya jalinan kekerabatan di dalamnya.

DISCUSSION

Semangat Gotong Royong Dalam Kerja Mapalus rumah

Semangat gotong royong untuk mengelola dan menjaga kelangsungan hidup organisasi serta mengembangkan kemampuan anggotanya adalah kekuatan yang sangat ampuh untuk menghadapi tantangan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat Minahasa. Dalam mempertahankan keberlangsungan Mapalus semangat komunalitas sangatlah penting dalam organisasi Mapalus. masyarakat lokal yang dinamakan *indigenous people*. Menurut Mariane (2014) hak-hak masyarakat adat merupakan satu kesatuan kolektif terhadap segala sumber daya di wilayahnya, yang lazim dikenal dengan hak ulayat, yang pada dasarnya adalah hak yang berkenaan dengan pengelolaan, sekaligus pemanfaatan sumber daya. Dengan konsep demikian,

maka masyarakat dan budaya lokal selalu terkait dengan komunitas atau kelompok masyarakat baik suku bangsa yang memiliki adat istiadat tersendiri. Kearifan lokal lahir dan dibentuk oleh komunitas atau dikenal dengan masyarakat hukum adat, karena kearifan lokal adalah kearifan yang diwariskan turun temurun yang harus dihormati dan dihargai oleh suatu generasi ke generasi yang lain. Mapalus awalnya dimulai ketika pada jaman dahulu tanah yang dimiliki orang Minahasa begitu luas dan belum terbagi sehingga membutuhkan bantuan banyak orang untuk mengelolanya sebagai persiapan membuka lahan tanaman atau juga untuk panen.

Mapalus terdiri dari beberapa kelompok kerja yang dipimpin atau diatur oleh seorang yang dituakan namanya 'Tu'a Im Palus'. Mapalus adalah wujud dari semangat kebersamaan untuk saling membantu untuk kepentingan bersama, yang telah dipraktekkan secara turun-temurun sebagai budaya suku Minahasa. Mapalus adalah suatu sistem dan teknik kerjasama untuk kepentingan bersama dalam suku Minahasa yang terdiri dari Mapalus sebagai budaya turun temurun yang menginginkan agar setiap masyarakat maju meningkat tumbuh bersama dan sejahtera bersama sesuai dengan prinsip *sitou timou tumou tou* Tombulu sedangkan untuk daerah Tonsea dan Etnis Tonsawang terus dipertahankan dalam bentuk mapalus di bidang perumahan dan mapalus di bidang penanggulangan masalah-masalah dalam kampung seperti perkawinan dan lain-lain. Pewarisan budaya mapalus dalam bentuk budaya kerja gotong royong ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama bagi masyarakat Minahasa

Mapalus dibangun oleh masyarakat hukum Adat Minahasa yang dikenal dengan istilah *Pakasaan* atau persekutuan hukum Adat. Pengertian masyarakat hukum adat menurut Ter Haar (2011, hal. 7) adalah kelompok masyarakat yang teratur, menetap di suatu daerah tertentu, mempunyai karakter tersendiri. Dalam keterkaitan dengan kerja dan etos kerja itu sendiri dan mengambil contoh salah satu cara hidup masyarakat desa di Minahasa, yang memiliki filosofi hidup *sitou timou tumou tou* dengan wujud budaya kerjanya yang disebut Mapalus maka ini menjadi pembahasan dalam memahami nilai dan makna kerja itu sendiri. Sekalipun semakin terkikis oleh gencarnya budaya dan pengaruh dari luar tetapi nilai budaya kerja dalam Mapalus tetap dipertahankan di berbagai tempat di daerah Minahasa, bahkan kekentalan adat masih dirasakan di desa tertentu untuk dan demi kesejahteraan bersama. keseharian adalah sumber pengetahuan (Armada, 2013)

Mapalus pembangunan rumah membentuk budaya kerja tinggi, budaya kerja adalah suatu falsafah yang di dasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja. Melaksanakan budaya kerja mempunyai arti yang sangat mendalam, karena akan merubah sikap dan perilaku sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan

Semangat Musyawarah Mumakat dalam Budaya Organisasi Mapalus

Di Minahasa, khususnya etnis Tonsawang, masih mempertahankan budaya ini oleh karena adanya unsur budaya 'punishment', yang sejak dari dulu merupakan bagian dari budaya mapalus. Sebagai persetujuan bersama dalam musyawarah bagi mereka yang malas diberlakukan dalam bentuk hukuman cambuk adalah sebagai stimulan sehingga terlihat munculnya etos kerja, kepatuhan dan budaya komunalitas yang tetap terjaga dan pada akhirnya dapat diberdayakan masyarakatnya sehingga terlihat ada peningkatan kesejahteraan bagi mereka. Para pemimpin adat memiliki peran aktif dalam menjaga kekuatan nilai etos kerja dan kebersamaan serta kepatuhan dari masyarakat itu sendiri menjadi hal penting sehingga organisasi masyarakat ini bertahan sampai di era sekarang ini.

Di Minahasa Tenggara budaya Mapalus dikuatkan dengan hukuman cambuk hukuman cambuk yang diberikan oleh para ketua adat merupakan suatu hal yang justru lebih memberdayakan masyarakat itu sendiri. Ketika berkeinginan menjadi anggota, telah lebih dahulu mengetahui ada hukuman tersebut dalam aturan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian masyarakat pun menerima dan tanpa paksaan menyetujui hal tersebut dengan suatu kesadaran yang timbul dari diri sendiri bahwa semuanya untuk kebaikan bersama yang tentunya akan lebih baik nantinya. Anggota yang pernah atau pun yang mungkin akan menerima hukuman cambuk tidak mengendurkan semangat kerja, motivasi, tanggung jawab dan nilai kebersamaan mereka oleh karena makna dari pemberdayaan itu sendiri bukan hanya dari luar tetapi juga tumbuh dari dalam diri individu, kelompok dan masyarakat sub-etnis *Tonsawang* itu sendiri.

Dijaman dan era modernisasi dan globalisasi ini, dengan cara berpikir dan informasi yang begitu terbuka serta tawaran-tawaran bantuan dan fasilitas dari luar dan berbagai sektor untuk memajukan taraf hidup masyarakat desa secara lebih efisien dan mudah, justru masih ada masyarakat yang memegang prinsip dan nilai hidup yang teguh dan kokoh dengan menjunjung tinggi dan tetap menjalankan budaya daerahnya yang juga menjadi kearifan lokal masyarakat tersebut yaitu ada masyarakat yang tetap setuju dengan dilakukannya hukuman cambuk tersebut. Hasil wawan cara terhadap pereempuan sebagai anggota mapalus rumah Mapalus Rumah adalah budaya dengan sistem kekerabatan yang kuat dengan tujuan menghidupkan rasa persaudaraan dan memberdayakan seluruh anggota kelompok baik perempuan maupun laki laki untuk memiliki rumah sendiri. Tujuan keikutsertaan perempuan dalam Mapalus Rumah yaitu untuk mendapatkan rumah bagi dirinya dan keluarganya. Rumah merupakan simbol keberdayaan dan kemapanan keluarga sehingga dengan memiliki rumah yang layak baik semi permanen maupun permanen masyarakatnya dianggap mapan dan sejahtera. Hubungan kekerabatan adalah hubungan yang tercipta antara sesama anggota Mapalus rumah dalam kerja dan organisasi. Hubungan kekerabatan adalah hubungan seperti dengan merasakan memiliki keluarga sendiri dalam suatu kelompok atau organisasi.

Kebanyakan masyarakat yang ada di desa hidup dalam kelompok kekeluargaan dan kerukunan yang saling kait-mengait kekeluargaannya. etika budaya Mapalus semakin pudar dalam kehidupan masyarakat Minahasa Justru di Kabupaten Minahasa Tenggara Mapalus tetap eksis dalam Mapalus rumah atau mapalus pembangunan rumah. Kegiatan Mapalus yenis ini tetap dipatuhi dihormati dan dipertahankan oleh masyarakat sub-etnis *Tonsawang* di era modernisasi dan globalisasi, Keunikan Mapalus ini yaitu tetap menjalankan bentuk pelaksanaan hukuman cambuk menjadi salah satu perekat budaya masyarakat berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian adat yang diketahui desa dan kepolisian. Walaupun mengetahui perintah desa dan kepolisian tidak bisa mencampuri pelaksanaan hukuman cambuk yang dijalankan Mapalus ini. Mapalus pembangunan rumah tetap dipertahankan dan menjadi stimulan pemberdayaan masyarakat setempat sehingga berdampak pada terbentuknya karakter perempuan yang bertanggungjawab, rela menerima dan mengakui kesalahan dan bersedia dicambuk. .

Mapalus rumah tetap eksis dan berkembang di kecamatan Tombatu Minahasa Tenggara, karena setiap anggota keluarga terutama perempuan menginginkan keluarga memiliki rumah. Kepemilikan rumah merupakan kunci dari keberhasilan keluarga. Mapalus pembangunan rumah menjadi tipe yang ideal bagi masyarakat Tombatu di Wilayah Minahasa Tenggara. Kepemilikan rumah merupakan kunci keberhasilan dari keluarga. Itulah sebabnya, setiap perempuan berupaya mendorong suami untuk ikut dalam mapalus rumah, begitu juga perempuan selalu berperan aktif dalam mapalus rumah. Tiap mapalus rumah diberi nama sesuai dengan nama bahasa daerah seperti *makahalesan*, tiap kelompok mapalus yang terdiri dari 20 – 30 rumah. Sistem

perputarannya menurut sistem resiprokal di mana tiap anggota mapalus, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat giliran yang sama dengan sistem resiprokal

Karakter hutang piutang merupakan karakter dasar daripada perjanjian adat Mapalus rumah dimana setiap orang yang tidak melaksanakan perjanjian merasa berhutang kepada leluhur dan masyarakat. Karakter kedua dari perjanjian adat yaitu perjanjian adat dibuat bersama, disepakati bersama untuk kepentingan bersama. Ketika hukuman cambuk dijalankan maka hal yang paling penting yaitu kepentingan bersama sesuai tujuan Mapalus kebersamaan. Ketiga yaitu memaksa, hal ini berbeda dengan perjanjian pada umumnya dimana ada kebebasan berkontrak dalam perjanjian adat Mapalus tidak ada kebebasan berkontrak. Para pihak tunduk bersama-sama pada perjanjian yang dibuat bersama tersebut. Aspek keempat adalah kesetaraan, tidak ada perbedaan antara pimpinan dan anggota dalam hukuman cambuk karena pada prinsipnya dalam Mapalus sebelum anggota di cambuk maka pimpinan terlebih dahulu dicambuk sebagai dasar keteladanan. Kelima, dengan berkembangannya masyarakat, kesepakatan dalam Mapalus tidak hanya bersifat nisan sudah berkembang menjadi tertulis. Dimana kesepakatan tersebut tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga {Sondakh Lasut 2018 19} Perjanjian Adat mapalus dalam pembangunan rumah sangat dipatuhi oleh anggota mapalus di wilayah Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Pengakuan tersebut berlangsung turun-temurun walaupun konsekuensi dari ketidaktaatan masyarakat yaitu hukuman cambuk. Kepatuhan anggota mapalus karena sifat dari perjanjian adat, utang piutang yang merupakan kewajiban utama. {Sondakh Lasut 2018 19}

Dalam hal ini ketika kesepakatan hukuman cambuk ini disetujui, justru partisipasi masyarakat meningkat dalam semangat Mapalus tidak luntur tetapi justru semakin kuat. Masyarakat terus mengambil bagian dalam berpartisipasi dalam Mapalus rumah dan mentati semua program yang telah disepakati bersama. Pengertian dari partisipasi menurut Keith dan John (1995 : 179) adalah keterlibatan mental/pikiran atau moral/perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan. Menurut Mikklesen (dalam Adi, 2013) bahwa partisipasi biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, yang salah satunya adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat. Partisipasi yang sesungguhnya berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri, ia adalah tujuan dari suatu proses demokrasi. Dari pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu proses sukarela dan merupakan inisiatif masyarakat itu sendiri dalam pengaturan dan pengambilan keputusan untuk tujuan bersama sehingga ketika partisipasi tersebut dilakukan secara sukarela maka tentunya konsekuensi dan aturan akan dengan sukarela dilakukan.

Dalam masyarakat etnis *Tonsawang* sangat terlihat jelas partisipasi yang diberikan sehingga budaya Mapalus ini tetap dipertahankan. Bentuk partisipasi yang dilakukan adalah dengan pemberian bahan bangunan atau tenaga yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan kesepakatan bersama sehingga terkoordinasi dengan baik dalam pelaksanaannya serta memunculkan semangat etos kerja yang tinggi. Dalam kerja di kenal dengan istilah etos kerja. Menurut kamus Webster dijelaskan bahwa *ethos is the character, sentiment, or disposition of a community or people, considered as a natural endowment ; the spirit which actuates manner and customs; also, the characteristic tone or genius of an institution or social organization.*¹ Menurut KKBI, etos adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu

kelompok. Jadi etos adalah sesuatu yang telah diyakini, kuat dan berakar dan telah menjadi bagian dari hakekat hidup itu sendiri yang dapat diwujudkan dalam perilaku, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan etos kerja menurut Usman Pelly (dalam Jurnal Manajemen, 2010) adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh system orinetasi budaya terhadap kerja. Sinarmo mendefinisikan etos kerja (dalam Jurnal Manajemen, 2010) adalah konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar dan kesadaran sendiri yang didasari oleh system orinetasi budaya terhadap kerja. Sinarmo mendefinisikan etos kerja (dalam Jurnal Manajemen, 2010) adalah konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkannyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas.

KESIMPULAN

1. Kekerabaran dalam bentuk gotong royong merupakan dasar pemberdayaan Perempuan untuk memberdayakan diri dengan memiliki rumah secara gotong royong. Perempuan antusias dengan kerja gotong royong Mapalus rumah karena adanya filosofi lokal Minahasa yaitu *Sitou Tumou Tumou Tou.mapalus* manusia yang mandiri akan mampu memberdayakan orang lain disekitarnya. etos. Pemberdayaan diri perempuan terlihat dalam dua indikator yaitu Ethos kerja, dan sinergitas dengan kerja bersama dengan laki laki. Ethos kerja terlihat dalam kerja mapalus gotong royong baik sinergitas apalagi perempuan sebagai mitra kerja laki laki dalam mapalus pembangunan rumah. . Kemandirian perempuan terlihat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan dalam kegiatan kemasyarakatan. Perempuan sangat aktif dan percaya diri dalam kegiatan social kemasyarakatan bukan Cuma sebagai anggota tetapi pengurus dan pimpinan dalam Mapalus Kelompok ibadah Kristen (kolom), PKK Kepala jaga (RT) Mewetng bahkan Kepala desa.
2. Dalam sistem budaya organisasi Mapalus rumah perempuan sangat nyata dan kuat partisipasinya dalam musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan termasuk persetujuan persetujuan yang diberikan untuk kemajuan organisasi Perempuan memberdayakan dirinya karena perempuan selalu mewakili keluarga dalam kegiatan Mapalus dan kemasyarakatan lainnya. Begitu juga secara domestic perempuan mengambil keputusan beserta dengan suami untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Perempuan sangat dominan dalam pengambilan keputusan untuk masa depan anak terutama menyangkut Pendidikan anak sampai masuk keperguruan tinggi, Karena perempuan sebagai ibu yang sabar mendorong anak untuk sekolah membimbing anak dalam memecahkan masalah, memenuhi kewajiban pembayaran uang sekolah anak dan sebagainya dengan persetujuan suami. membuat perempuan mampu memberdayakan diri dalam kegiatan social kemasyarakatan (Publik). Kesadaran tentang sitou tumou tumou tou membangkitkan kesadaran perempuan untuk berperan secara maksimal dalam kegiatan public dan kemasyarakatan di desa. Peran public Perempuan sangat aktif dan percaya diri dalam kegiatan social kemasyarakatan bukan Cuma sebagai anggota tetapi pengurus dan pimpinan dalam Mapalus Kelompok ibadah Kristen (kolom), PKK Kepala jaga (RT) Mewetng bahkan Kepala desa.

DAFTAR REFERENSI

- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta Gramedia , 2004).
- Armada Riyanto, dkk. 2015. *Kearifan Lokal – Pancasila Butir-Butir Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- B. Ter Haar BZN. 2011. *Asas-asas dan Tatahan Hukum Adat*. Bandung: Mandar Maju.
- Cornell Empowerment Group. 1989. Empowerment and Family Support. Networking Bulletin
- Gold J. at all. 2010. *Human Resource Development – Theory and Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hikmat Harry R,. 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: PT Humaniora Utama Press.
- Hornby A. S., Whmier S., 2004. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English: An International Students's Edition: Edisi 7. Oxford: Oxford University Press.
- Jacobus Ranjaba. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Kalangi N.S. 1979. *Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kalempouw R.E. 1968. Mapalus sebagai Fenomena Sosial Diasosiasikan Dengan Aktivitas-aktivitas Rakyat Minahasa Dulu dan Kini Dalam Aspek Psikologi Sosial. Manado.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Surabaya:Graha Ilmu.
- Keith Davis dan John W. Nestrom. (1995). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangkunegara Prabu Anwar. 2005. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Mariane I. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Minahasa Tenggara Dalam Angka. 2015. BPS Kabupaten Minahasa Selatan.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton M.Q. 1990. *Qualitatif Evaluation Methods* . USA: Beverly Hills Sace
- Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Chamber. Poverty and Livelihoods: *Whose Reality Counts*. Uner Kirdar and Leonard Silk (eds.), 1995. *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York; New York University Press, 1995 Discussion Paper.
- Rompas, dkk. Drs. A.F. 1987, *Beberapa Ciri Khas dan Bentuk Mapalus di Minahasa*. Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.
- Sadan E,. 1997. *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers [in Hebrew].
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sarayar, dkk. H. 1994. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Sulut*. Manado: Debdikbud, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional SULUT.
- Smith J.A., 2008. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. Washington DC: SAGE Publication.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pengembangan Sumber daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.

- Subagyo A.B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2004.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2006.
- Suharto Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Cetakan ke-5. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulasman H. dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan – Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supit. B., 1984. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Wiwanua*. Manado: Sinar Harapan.
- Swanson R., dan Holton E. 2001. *Foundation of Human Resource Development*. California: Berret-koebler Publisher, Inc.
- Syafaruddin Alwi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE
- Taliziduhu, Ndraha. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taulu H.M., 1998. *Bunga Rampai Sejarah Antropologi Budaya Minahasa*. Manado: Tunas Harapan Manado
- Tumenggung S., dkk. 1980. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulut*. Manado: Proyek Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Sulut.
- Turang J. 1983. *Mapalus di Minahasa*. Minahasa: Posko Operasi Mandiri Tingkat Dua Kabupaten Minahasa.
- Usman Riamse dan Abdi SP, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Teori dan Aplikasi* Perbit Afabeta Bandung 2008.
- Wallace A. F. C., (1956). Ravitalization Movement. *American Anthropologist*, New Series, 58(2), p262-281
- Widja I, Gede, 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Aksara
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat – Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Artikel/Makalah/Seminar/Prosiding/Jurnal/Kamus/Data Laporan:

- Bagus D. 2010. *Jurnal Manajemen, Bahan Kuliah Manajemen*. Website: <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2010/10/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>
- Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW). 1979. Website: <http://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/cedaw.htm> Diakses Mei 2015.
- Cochran L. P. (). *Ethical Guidelines for the Use of Traditional Knowledge in Research and Science (Adapted from Traditional Knowledge Research Guidelines – Council of Yukon First Nations)*. Website: <file:///D:/jurnal%20pemberdayaan%20wanita/Ethical%20GuidelinesforUseof%20TK%20%20diakses%20tanggal%20%20September%202016.pdf> Diakses tanggal 2 September 2016.
- Duflo E. 2012. *Women Empowerment and Economic Development*. Journal of Economic Literature Vol. I Desember 2012. Diakses Agustus 2016 melalui Website Master Jurnal: <http://www.masterjurnal.com/>
- Gosal P.A., dkk. 1995. *Ringkasan Sejarah Toundanouw – Tonsawang. Makalah Musyawarah I Kebudayaan Minahasa*. Tomohon.

- Lumemouuw Femmy. (1997). *Penggunaan Bahasa Dalam Tarian Maengket Sebagai Pengungkap Pola Piker Etnik Tonsea*. Website: <http://linguistik-indonesia.org/images/files/PenggunaanBahasadalamTarianMaengket.compressed.pdf>
Diakses tanggal 5 September 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <http://kbbi.web.id>
- Konvensi Masyarakat Hukum Adat. 1989. *Konvensi Masyarakat Hukum Adat*, 1989, K.169.
Website: http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/legaldocument/wcms_124568.pdf Diakses Mei 2015.
- Maklumat Tobelo. 2012. *Maklumat Tobelo Kongres Masyarakat Adat Nusantara (Kman) IV*
Tobelo, Halmahera Utara, 25 April 2012. Website: http://www.aman.or.id/en_index/ -
<http://www.aman.or.id/wp-content/plugins/downloads-manager/upload/MAKLUMAT.pdf>
Diakses Mei 2015.
- Mandagi. J.W.P. 1986. *Relevansi Mapalus Dalam Pembangunan Pertanian*. Hasil Simposium
Mapalus di Minahasa. Manado: Fakultas Pertanian
- Mewengkan Stanly. 2013. *Sekilas Tentang Minahasa*. Website:
<http://kawanuaminahasa.blogspot.co.id/> Diakses Mei 2015.
- Sinolungan A.E. *Tingkatkan Pemberdayaan Perempuan*. (). Website:
<https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=sinolungan+pemberdayaan+perempuan>
- Sumual H.N. 1995. *Baku Bekeng Pande Dalam Diskursus Kebudayaan Minahasa (Sebuah Tawaran Filsafati)*. Makalah Musyawarah I Kebudayaan Minahasa. Tomohon.
- Talumewo (2008). *Tokoh Wanita Minahasa*. Website: <http://bode-talumewo.blogspot.co.id/2008/11/tokoh-wanita-minahasa.html>
- Webster Merriem. . *Merriem Webster's Student*. Website: <http://www.wordcentral.com/cgi-bin/student?work>
- Wikipedia. *Minahasa*. Website: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/minahasa>
- . *Etos*. Website: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Etos>
- Zakapedia. 2014. *Pengertian Budaya Organisasi, Fungsi, Contoh dan Teorinya*. Website:
<http://www.artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-organisasi-fungsi.html>